

Politik dan Pendidikan Nahdlatul Ulama

Nur Rohmah Hayat

Mahasiswa S3 Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Dosen STAINU Purworejo Jawa Tengah

nurohmah@gmail.com

Abstrak

Ditengah perubahan dunia yang terjadi, NU perlu melihat peluang dan tantangan . tantangan terbesar adalah pasar bebas yang sedang menyerang Indonesia, dalam berbagai bentuk, bagaimanapun juga tatanan dunia tidak lagi uni polar tetapi sudah mulai cenderung multipolar. Peluang dan tantangan tersebut dimanfaatkan, Banyak yang berfikir NU dan banyak yang mengatakan disisi internal NU hanya mampu mengirimkan orang dalam cabinet untuk mengisi posisi agama, namun di era presiden Jokowi NU mendapatkan perhatian lebih karena terdapat.Sederetan mentri NU di Era Presiden Jokowi. Kesadaran bahwa NU telah mengalami stagnasi yang bisa membahayakan perjalanan NU dan eksistensinya kedepan, NU perlu melakukan upaya-upaya pembaharuan diantaranya : *Pertama*, dari segi system penyelenggaraan pendidikannya yang hanya mengandalkan kajian-kajian yang bersumber pada kajian kitab tradisional harus disesuaikan dengan tuntutan paradigm modernisasi. *Kedua*, dari sisi manajemen mulai dari pesantren hingga organisasi, karena menurut kelompok progresif kelompok tradisional yang jumlahnya banyak bisa dikalahkan oleh kelompok kecil yang manajemennya bagus. *Ketiga*, persentuhan NU dengan dunia luar tidak bisa di hindari lagi dengan cara-cara defensive, melainkan sebaliknya harus dilihat sebagai kondisi objektif yang harus dihadapi dengan melakukan berbagai upaya penyesuaian dalam NU sendiri

A. Latar Belakang

Sejarah Indonesia mencatat, sejak masa pra-kemerdekaan hingga saat ini, posisi dan peranan ulama cukup penting terhadap proses perubahan sosial kemasyarakatan termasuk bidang pendidikan, pendidikan di Indonesia tak lepas dari peranan ulama. Karena walaupun agama pada dasarnya bersifat independen, akan tetapi secara teoretis dan dogmatis sangat terlibat dalam kaitan saling mempengaruhi dengan kenyataan sosial, ekonomi, politik, pendidikan. Sebagai unit yang independen, maka bagi penganutnya, agama mempunyai kemungkinan yang tinggi untuk menentukan pola

prilaku manusia dan bentuk struktur social, dengan demikian ajaran agama (aspek kultural dari agama) mempunyai potensi untuk mendorong atau bahkan menahan proses perubahan sosial dimana dalam agama Islam yang strategis untuk melakukan hal itu adalah ulama dan pendidikan (pesantren).⁷⁷

Jika ditelusuri lebih jauh tentang peranan ulama dalam mewarnai proses perubahan di Indonesia, maka akan tercatat beberapa tokoh penting dari berbagai golongan dan kelompok masyarakat, salah satunya adalah KH. Hasyim Asy'ari. KH. Hasyim Asy'ari merupakan seorang ulama yang terkemuka dizamannya, karena dia adalah pendiri pondok pesantren Tebu Ireng dan ikut serta mendorong untuk melakukan perlawanan terhadap penjajahan, disisilain dia adalah tokoh penting dalam berdirinya Nahdlatul Ulama yang kelak dalam sejarah Indonesia akan menjadi ormas Islam terbesar dan memainkan peranan yang cukup signifikan dalam berbagai perubahan social, politik dan pendidikan di Indonesia.⁷⁸

Teori progress : teori ini berpendapat bahwa manusia bisa berkembang dan maju, dan hal ini bisa dicapai jika manusia bisa mengontrol diri dan lingkungannya melalui penelitian secara alami yang pada dasarnya bisa dilakukan setiap orang.⁷⁹ Dan didalam NU sendiri terdapat kelompok progresif yang secara intern sikapnya adalah :⁸⁰

Aspek	Transformis	Radikalis	Moderat
Basis Sosial	Komunitas NU di Pesantren dan kelompok NU diluar dan atau pasca pesantren	Kelompok muda NU yang kritis terhadap kemapanan yang umumnya berbasis perkotaan	komunitas di pesantren, aktivis mahasiswa, dan kalangan NU yang terpelajar di perkotaan
Orientasi Perubahan	ke dalam NU : pencerahan melalui penyadaran HAM, perbaikan menuju perbaikan	ke dalam NU : penyebaran pemikiran kritis. Ke	ke dalam dan keluar NU dengan

⁷⁷ Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 1983), hal. 1.

⁷⁸ Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKIS, 2002), hal. 15.

⁷⁹ Kamaruzzaman, *Relasi Islam dan Negara*, (Magelang : Indosiatara, 2001) Hal.xv

⁸⁰ Laode Ida, *NU Muda Kaum Progresif dan Sekulerisme Baru* (Jakarta : Erlangga 2004), hal.39

	ekonomi, pengayaan metodologi pencarian kebenaran, dan perbaikan manajemen komunikasi. Ke Luar NU : kegiatan yang berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap komunitas di luar NU seperti pendirian koperasi di lingkungan pesantren, penyadaran terhadap nilai HAM dan inklusif.	luar NU : penyebaran pemikiran kritis ke publik ; perubahan yang bersifat struktural dalam sistem pengelolaan negara.	mengakomodasi pemikiran dan gerakan dua tipe lainnya.
Strategi/ Pendekatan dalam gerakan	persuasif, kooperatif, terencana	kritis frontal(revolusioner), aliansi strategis lintas kemanusiaan.	Kooperatif baik dengan kekuatan intern NU maupun dengan kekuatan-kekuatan diluar NU
Konsistensi dalam mengembangkan gerakan sosial	Umumnya konsisten, namun sebagian terpengaruh oleh perubahan iklim politik.	umumnya konsisten, namun sebagian kecil terpengaruh oleh perubahan iklim politik.	umumnya tidak bersikap konsisten dalam pemikiran, sikap dan gerakan.

Para Ulama NU digambarkan sebagai orang yang mencari jalan tengah (moderat: Mu'tadilah) dalam setiap menyelesaikan permasalahan bangsa dan negara sehingga terkesan tidak tegas terhadap kelompok tertentu.⁸¹

A. Perkembangan Politik NU

Ditengah perubahan dunia yang terjadi, NU perlu melihat peluang dan tantangan . tantangan terbesar adalah pasar bebas yang sedang menyerang Indonesia, dalam

⁸¹ Fathurin Zen, *NU Politik Analisis Wacana Media* (Yogyakarta: LKiS, 2004) hal. 256

berbagai bentuk, bagaimanapun juga tatanan dunia tidak lagi uni polar tetapi sudah mulai cenderung multipolar.⁸²

Banyak yang berfikir NU dan banyak yang mengatakan disisi internal NU hanya mampu mengirimkan orang dalam cabinet untuk mengisi posisi agama, namun di era presiden Jokowi NU mendapatkan perhatian lebih karena terdapat.Sederetan menteri NU di Era Presiden Jokowi :

1. M.Natsir dari rector UNDIP menjadi menteri riset dan teknologi.
2. Hanif Dhakiri, aktifis PMII menjadi menteri ketanagakerjaan.
3. Imam Nahrawi, sekjen PKB menjadi menteri pemuda dan olahraga.
4. Marwan Ja'far, wakil ketua lembaga perekonomian PBNU menjadi menteri pembangunan daerah tertinggal dan transmigrasi.
5. Lukman Hakim Saifuddin, ketua badan pengurus kemudian menjadi menteri agama.
6. Khofifah Indar Parawansa, menteri social.⁸³
7. Tjahjo Kumolo, menteri dalam negeri
8. Tedjo Edi Purdijanto, menteri coordinator politik, hokum dan hak asasi manusia.⁸⁴

Kinerja menteri NU era Jokowi di tahun 2015 cukup bisa diperhitungkan hal ini dapat dilihat dari hanya ada satu yaitu Tedjo Edi Purdijatno yaitu menkopolkukam.⁸⁵ Dan wacana reshuffle jilid II kian berkembang ditahun 2016 ini, dan berikut table reshuffle jilid I ditahun 2015. Dan dari 10 menteri Presiden Jokowi yang mendapat rapor baik 3 diantaranya ialah berasal dari NU, yaitu marwan, hanif, dan tjahjo.⁸⁶

Reshuffle kabinet Jokowi jilid I

⁸²Nur Khalik Ridwan, *NU dan Bangsa 1914-2010* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 454

⁸³ Anwar khumaini, *Deretan menteri NU dikabinet kerja Jokowi-JK*, www.merdeka.com diakses pada tanggal 17 januari 2016.

⁸⁴ Ananda Teresiam, *cara menteri cabinet Jokowi bayar utang budi ke NU*, tempo.co diakses pada tanggal 17 janurari 2016.

⁸⁵Akhirul Anwar, *reshuffle cabinet Jokowi*, solopos.com

⁸⁶ Rendra Saputra, *10 menteri yang dianggap berkinerja baik*, viva.co.id diakses pada tanggal 17 Januari 2016

resuffle kabinet Jokowi jilid 1		
sebelum	sesudah	nama kementerian
Tedjo Edi Purjianto	Luhut B. Panjaitan	Menkopolhukam
Sofyan Djalil	Darmin Nasution	menko perekonomian
Indroyono Susilo	Rizal Ramli	Menko Kemaritiman
Rachmat Gobel	Thomas Lembong	Mentri Perdagangan
Adrinof Chaniago	Sofyan Djalil	Mentri perencanaan pembangunan dan bappenas
Andi Widjajanto	Pramono Anung	Sekretaris kabinet

Untuk daftar caleg PKB terpilih dan masuk dalam DPR periode 2014-2019 berjumlah 47. Dan hal ini meningkat dibandingkan dengan kuri periode 2009 yang berjumlah 28 kursi. Bertambah 19 kursi. Dan untuk PPP memperoleh 39 kursi di DPR.⁸⁷ Meningkat 1 kursi dari pemilu 2009.

B. Sejarah Pendidikan NU

Agama dalam pandangan weber karena setiap kebutuhan akan keselamatan adalah suatu pernyataan tentang kesedihan, penindasan social ekonomi, merupakan sumber keselamatan yang efektif meskipun bukan sebagai sumber yang eksklusif. Bahkan mereka menyerahkan fungsi legitimasi primer terhadap pola hidup mereka sendiri dan situasi didunia kepada agama, apa yang diperoleh kelas yang mempunyai hak-hak istimewa terhadap agama, ialah legitimasi ini.⁸⁸ Kesadaran bahwa NU telah mengalami stagnasi yang bisa membahayakan perjalanan NU dan eksistensinya kedepan, NU perlu melakukan upaya-upaya pembaharuan diantaranya : *Pertama*, dari segi system penyelenggaraan pendidikannya yang hanya mengandalkan kajian-kajian yang bersumber pada kajian kitab tradisional harus disesuaikan dengan tuntutan paradigm modernisasi. *Kedua*, dari sisi manajemen mulai dari pesantren hingga organisasi, karena menurut kelompok progresif kelompok tradisional yang jumlahnya banyak bisa dikalahkan oleh

⁸⁷ Andylala Waluyo, *Anggota DPR/MPR dan DPD RI 2014-2019*, voaindonesia.com diakses pada 18 januari 2016

⁸⁸ Mahmud, *Antropologi Pendidikan* (Bandung : Pustaka Setia, 2012) hal. 85-86.

kelompok kecil yang manajemennya bagus. *Ketiga*, persentuhan NU dengan dunia luar tidak bisa di hindari lagi dengan cara-cara defensive, melainkan sebaliknya harus dilihat sebagai kondisi objektif yang harus dihadapi dengan melakukan berbagai upaya penyesuaian dalam NU sendiri.⁸⁹

1. Pesantren NU

Untuk menuangkan pemikirannya tentang pendidikan Islam, K.H. Hasyim Asy'ari mengasuh pondok pesantren tebuireng Jombang Jawa timur, pada Tahun 1919 pesantren Tebuireng mengalami pembaharuan, pengajaran yang semula hanya dengan system sorogan dan bandongan ditingkatkan dengan system berkelas, yang terkenal dengan system madrasah. Dengan kata lain K.H Hasyim Asy'ari telah menjadikan madrasah sebagai subsitem dari system pendidikan pesantren tebu ireng, dan diadopsi oleh pesantren lain.⁹⁰ K.H Hasyim Asy'ari mendirikan Madrasah Salafiyah di lingkungan pondok pesantren TebuIreng yang pada awalnya menggunakan system klasikal untuk pengajian Al Qur'an.⁹¹

Selain itu pemikiran pendidikan K.H Hasyim Asy'ari telah merangkum sebuah kitab karangannya yang berjudul *Adab al-'alim waal-muta'allim*. Kitab *Adab al-'alim wa al-muta'allim* merupakan kitab yang berisi tentang konsep pendidikan. K.H. Hasyim Asy'ari menulis kitab ini didasari oleh kesadaran akan perlunya literatur yang membahas tentang etika (*adab*) dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur sehingga orang yang mencarinya harus memperlihatkan etika-etika yang luhur pula. Dalam konteks ini, K.H. Hasyim Asy'ari tampaknya berkeinginan bahwa dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan itu disertai oleh perilaku sosial yang santun (*al-akhlak al-karimah*).⁹²

⁸⁹ Laode Ida, *NU Muda Kaum Progresif dan Sekulerisme Baru...*, hal 62-63.

⁹⁰ Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 110.

⁹¹ *Ibid.*

⁹² Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 212.

Penyusunan karya ini boleh jadi didorong oleh situasi pendidikan yang pada saat itu mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat, dari kebiasaan lama (tradisional) yang sudah mapan ke dalam bentuk baru (modern) akibat dari pengaruh sistem pendidikan Barat (Imperialis Belanda) diterapkan di Indonesia.

Dalam kitab tersebut beliau merangkum pemikirannya tentang pendidikan Islam ke dalam delapan poin, yaitu:

1. Keutamaan ilmu dan ilmuan serta keutamaan belajar mengajar.
2. Etika yang harus diperhatikan dalam belajar mengajar.
3. Etika seorang murid terhadap guru.
4. Etika murid terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomani bersama guru.
5. Etika yang harus dipedomani seorang guru.
6. Etika guru ketika akan mengajar.
7. Etika guru terhadap murid-muridnya.
8. Etika terhadap buku, alat untuk memperoleh pelajaran dan hal-hal yang berkaitan dengannya.⁹³

Dari delapan pokok pemikiran di atas, K.H. Hasyim membaginya kembali ke dalam tiga kelompok, yaitu: signifikansi pendidikan, tugas dan tanggung jawab seorang murid, dan tugas dan tanggung jawab seorang guru. Pada dasarnya, ketiga kelompok pemikiran tersebut adalah hasil integralisasi dari delapan pokok pendidikan yang dituangkan oleh K. H. Hasyim Asy'ari.

a. Signifikansi pendidikan

Dalam membahas masalah ini, K.H. Hasyim Asy'ari mengorientasikan pendapatnya berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sebagai contohnya ialah beliau mengambil pemikiran pendidikan tentang keutamaan menuntut ilmu dan keutamaan bagi yang menuntut ilmu dari surah Al-Mujadillah ayat 11 yang kemudian beliau uraikan secara singkat dan jelas. Misalnya beliau menyebutkan

⁹³ Mukhrijal Arif, *Pendidikan Pos MODernisme*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2014), hal. 160.

bahwa keutamaan yang paling utama dalam menuntut ilmu adalah mengamalkannya. Secara langsung beliau akan menjelaskan maksud perkataan itu, yaitu agar seseorang tidak melupakan ilmu yang telah dimilikinya dan bermanfaat bagi kehidupannya di akhirat kelak.

K.H. HasyimAsy'ari menyebutkan bahwa dalam menuntut ilmu harus memperhatikan dua hal pokok selain dari keimanan dan tauhid. Dua hal pokok tersebut adalah: **a)** Bagi seorang peserta didik hendaknya ia memiliki niat yang suci untuk menuntut ilmu, jangan sekali-kali berniat untuk hal-hal yang bersifat duniawi dan jangan melecehkan atau menyepelkannya. **b)** Bagi guru dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu tidak semata-mata hanya mengharapkan materi, di samping itu hendaknya apa yang diajarkan sesuai dengan apa yang diperbuat.⁹⁴

K.H. Hasyim Asy'ari juga menekankan bahwa belajar bukanlah semata-mata hanya untuk menghilangkan kebodohan. Namun belajar merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah yang mengantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Karenanya belajar harus diniati untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya sekedar menjadi alat penyebrangan untuk mendapatkann materi yang berlimpah.

b. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

1. Etika Seorang Guru

Tidak hanya murid yang dituntut untuk beretika, apalah artinya etika diterapkan kepada murid, jika guru yang mendidiknya tidak mempunyai etika. Oleh karena itu, ia juga menawarkan beberapa etika yang harus dimiliki oleh seorang guru, antara lain: senantiasa mendekatkan diri kepada Allah (taqarrab ila Allah), senantiasa takut kepada Allah, senantiasa bersikap tenang, senantiasa berhati-hati (wara'), senantiasa tawaadhu', senantiasa khusu', mengadukan segala persoalannya kepada Allah Swt, tidak menggunakan ilmunya untuk meraih keduniawian semata, tidak selalu

⁹⁴ *Ibid.*, hal. 212.

memanjakan anak didiknya, berlaku zuhud dalam kehidupan dunia, berusaha menghindari hal-hal yang rendah, menghindari tempat-tempat yang kotor dan tempat ma'siyat, mengamalkan sunnah Nabi, mengistiqomahkan membaca Al-Qur'an, bersikap ramah, ceria, dan suka menaburkan salam, membersihkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak disukai Allah, menumbuhkan semangat untuk menambah ilmu pengetahuan, tidak menyalah gunakan ilmu dengan cara menyombongkannya, dan membiasakan diri menulis, mengarang, dan meringkas.

Catatan menarik yang perlu dikedepankan dalam membahas masalah ini adalah etika atau statement yang terakhir, di mana guru haruslah membiasakan diri menulis, mengarang dan meringkas. Untuk menulis dan meringkas mungkin masih jarang dijumpai. Ini pula yang dapat dijadikan sebagai salah satu faktor mengapa sulit dijumpai tulisan-tulisan berupa karya-karya ilmiah. Sejak awal, ia memandang perlu adanya tulisan dan karangan, sebab lewat tulisan itulah ilmu yang dimiliki seseorang akan terabadikan dan akan banyak memberikan manfaat bagi generasi selanjutnya, di samping itu juga akan terkenang sepanjang masa.⁹⁵

2. Etika Guru Ketika Mengajar

Seorang guru ketika hendak mengajar dan ketika mengajar perlu memperhatikan beberapa etika sebagai berikut: mensucikan diri dari hadas dan kotoran, berpakaian yang sopan dan rapi dan usahakan berbau wangi, berniatlah beribadah ketika dalam mengajarkan ilmu kepada anak didik, sampaikan hal-hal yang diajarkan oleh Allah, biasakan membaca untuk menambah ilmu pengetahuan, berilah salam ketika masuk ke dalam kelas, sebelum mengajar mulailah dulu dengan berdo'a untuk para ahli ilmu yang telah lama meninggalkan kita, berpenampilanlah yang kalem dan jauhi hal-hal yang tidak pantas dipandang mata, menjauhkan diri dari bergurau dan

⁹⁵ Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam.....*, hal. 216.

banyak tertawa, jangan sekali-kali mengajar dalam kondisi lapar, marah, mengantuk, dan sebagainya, pada waktu mengajar hendaklah mengambil tempat duduk yang strategis, usahakan tampilannya ramah, lemah lembut, jelas, tegas dan lugas serta tidak sombong, dalam mengajar hendaklah mendahulukan materi-materi yang penting dan sesuaikan dengan profesioanal yang dimiliki, jangan sekali-kali mengajarkan hal-hal yang bersifat syubhat yang bisa membinasakan, perhatikan masing-masing kemampuan murid dalam mengajar dan tidak terlalu lama, menciptakan ketenangan dalam ruangan belajar, menasehati dan menegur dengan baik bila terdapat anak didik yang bandel, bersikaplah terbuka terhadap berbagai macam persoalan-persoalan yang ditemukan, berilah kesempatan kepada peserta didik yang datangnya ketinggalan dan ulangilah penjelasannya agar tahu apa yang dimaksud, dan bila sudah selesai berilah kesempatan kepada anak didik untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas atau belum dipahami.

Terlihat bahwa apa yang ditawarkannya lebih bersifat pragmatis. Artinya, apa yang ditawarkannya berangkat dari parktek yang selama ini dialaminya. Inilah yang memberikan nilai tambah dalam konsep yang dikemukakan oleh bapak santri ini.⁹⁶

3. Etika Guru Bersama Murid

Guru dan murid tidak hanya masing-masing mempunyai etika yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Akan tetapi antara keduanya juga mempunyai etika yang sama. Sama-Sama harus dimiliki oleh guru dan murid. Diantara etika tersebut adalah: berniat mendidik dan menyebarkan ilmu pengetahuan serta menghidupkan syariat Islam, menghindari ketidakikhlasan dan mengejar keduniawiaan, hendaknya selalu memperhatikan introspeksi diri, mempergunakan metode yang sudah dipahami murid,

⁹⁶ *Ibid.*, hal. 217.

membangkitkan antusias peserta didik dengan memotivasinya; memberikan latihan-latihan yang bersifat membantu, selalu memperhatikan kemampuan peserta didik, tidak terlalu memunculkan salah seorang peserta didik dan menafikan yang lainnya, mengarahkan minat peserta didik, bersikap terbuka dan lapang dada terhadap peserta didik, membantu memecahkan masalah dan kesulitan peserta didik, bila terdapat peserta didik yang berhalangan hendaknya mencari hal ihwal kepada teman-temannya, tunjukkan sikap arif dan penyayang, kepada peserta didik; dan tawadhu’.

Bila sebelumnya seorang murid dengan guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda, maka setelah kita telaah kembali, ternyata seorang guru dan murid juga memiliki tugas yang serupa seperti tersebut di atas. Ini mengindikasikan bahwa pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari tidak hanya tertuju pada perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik dan guru, namun juga kesamaan yang dimiliki dan yang harus dijalani. Hal ini pulalah yang memberikan indikasi nilai utama yang lebih pada hasil pemikirannya.⁹⁷

4. Etika terhadap buku, alat pelajaran dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

Satu hal yang paling menarik dan terlihat beda dengan materi-materi yang biasa disampaikan dalam ilmu pendidikan pada umumnya adalah etika terhadap buku dan alat-alat pendidikan. Kalau pun ada etika untuk itu, maka itu biasanya bersifat kasuistik dan sering kali tidak tertulis. Sering pula itu dianggap sebagai aturan yang sudah umum berlaku dan cukup diketahui oleh masing-masing individu. Akan tetapi, ia memandang bahwa etika tersebut penting dan perlu diperhatikan.

Di antara etika yang ditawarkan dalam masalah ini antara lain: menganjurkan dan mengusahakan agar memiliki buku pelajaran yang diajarkan, merelakan, mengizinkan bila ada kawan meminjam buku

⁹⁷ *Ibid.*, hal. 219.

pelajaran, sebaliknya bagi peminjam harus menjaga barang pinjaman tersebut, letakkan buku pelajaran pada tempat yang layak terhormat; memeriksa terlebih dahulu bila membeli atau meminjam kalau-kalau ada kekurangan lembarannya, bila menyalin buku pelajaran syari'ah hendaknya bersuci dahulu dan mengawalinya dengan Basmalah, sedangkan bila yang disalinnya adalah ilmu retorika atau semacamnya, maka mulailah dengan Hamdalah (puji-pujian) dan Shalawat Nabi.

Kembali terlihat kejelian dan ketelitiannya dalam melihat permasalahan dan seluk beluk proses belajar mengajar. hal ini tidak akan diperhatikan bila pengalaman mengenai hal ini tidak pernah dilaluinya. Oleh sebab itu, menjadi wajar apa bila hal-hal yang kelihatannya sepele, tidak luput dari perhatiannya, karena ia sendirimengabdikan hidupnya untuk ilmu dan agama, serta mempuyai kegemaran membaca.

Untuk mengawali suatu proses belajar maupun etika yang harus diterapkan kepada kitab atau buku yang dijadikan sebagai sumber rujukan menjadi catatan tersendiri, sebab hal ini tidak dijumpai pada etika-etika belajar pada umumnya. Sangatlah beralasan mengapa kitab yang menjadi sumber rujukan harus diperlakukan "istimewa". Betapa tidak, kitab kuning biasa disusun oleh seorang yang mempunyai keistimewaan atau kelebihan ganda, tidak hanya ahli dalam bidangnya, akan tetapi juga bersih jiwanya.

Alasan yang demikian menyebabkan eksistensi kitab kuning yang menjadi rujukan bagi dunia pesantren mendapat perlakuan "istimewa" bila dibandingkan dengan buku-buku rujukan lain pada umumnya. Mengapa harus bersuci terlebih dahulu bila mengkaji atau belajar? Dasar epistemologis yang digunakan dalam menjawab pertanyaan ini. Ilmu adalah Nur Allah, maka bila hendak mencapai Nur tersebut maka harus suci terlebih dahulu. Sebenarnya tidak hanya suci dari hadas, akan tetapi juga

suci jiwa atau rohaninya. Dengan demikian diharapkan ilmu yang yang bermanfaat dan membawa berkah dapat diraihinya.⁹⁸

c. Tugas dan Tanggung Jawab Murid

1. Etika yang Harus diperhatikan dalam Belajar

Dalam hal ini terdapat sepuluh etika yang ditawarkannya adalah membersihkan hati dari berbagai gangguan keimanan dan keduniawiaan, membersihkan niat, tidak menunda-nunda kesempatan belajar, bersabar dan qanaah terhadap segala macam pemberian dan cobaan, pandai mengatur waktu, menyederhanakan makanan dan minuman, bersikap hati-hati (wara'), menghindarimakanan dan minuman yang menyebabkan kemalasan yang menyebabkan kemalasan dan kebodohan, menyedikitkan waktu tidur selagi tidak merusak kesehatan; dan meninggalkan hal-hal yang kurang berfaedah.

Dalam hal ini terlihat, bahwa ia lebih menekankan pada pendidikan ruhani atau pendidikan jiwa, meski demikian pendidikan jasmani tetap diperhatikan, khususnya bagaimana mengatur waktu, mengatur makan dan minum dan sebagainya.⁹⁹

2. Etika Seorang Murid terhadap Guru

Dalam membahas masalah ini, ia menawarkan dua belas etika, yaitu: hendaknya selalu memperhatikan dan mendengarkan apa yang dikatakannya atau dijelaskan oleh guru, memilih guru yang wara' (berhati-hati) di samping profesional, mengikuti jejak-jejak guru; memuliakan guru, memperhatikan apa yang menjadi hak guru, bersabar terhadap kekerasan guru; berkunjung kepada guru pada tempatnya atau mintalah ijin terlebih dahulu kalau keadaan memaksa harus tidak pada tempatnya, duduklah dengan rapidan sopan bila berhadapan dengan guru, berbicaralah

⁹⁸ Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam.....*, hal. 219-224.

⁹⁹ *Ibid.*, hal. 213.

dengan sopan dan lemah lembut, dengarkanlah segala fatwanya, jangan sekali-kali menyela ketika sedang menjelaskan; dan gunakan anggota yang kanan bila menyerahkan sesuatu kepadanya.¹⁰⁰

3. Etika Murid terhadap Pelajaran

Murid dalam menuntut ilmu hendaknya memperhatikan etika sebagai berikut: memperhatikan ilmu yang bersifat fardhu'ain untuk dipelajari, harus mempelajari ilmu-ilmu yang mendukung ilmu fardhu'ain, berhati-hati dalam menanggapi ikhtilaf para ulama, mendiskusikan dan menyetorkan hasil belajar kepada orang yang dipercayainya, senantiasa menganalisa dan menyimak ilmu; pancangkan cita-cita yang tinggi, bergaullah dengan orang yang berilmu lebih tinggi (pintar), ucapkan salam bila sampai tempat majelis ta'lim (sekolah/madrasah), bila terdapat hal-hal yang belum dipahami hendaklah ditanyakan, bila kebetulan bersamaan dengan banyak teman sebaiknya jangan mendahului antrian kalau tidak mendapat ijin, ke manapun kita pergi dan di manapun kita berada jangan lupa membawa catatan, pelajari pelajaran yang telah diajarkan dengan kontinyu (istiqamah), tanamkan rasa antusias/semangat dalam belajar.¹⁰¹

C. Implikasi pemikiran pendidikan Hasyim Asy'ari terhadap pendidikan Islam masa kini

Seperti yang telah dijelaskan bahwa pemikiran KH Hasyim Asy'ari sesungguhnya lebih menitik beratkan pada persoalan hati (*qolb*) sehingga yang menjadi hal terpenting atau modal dalam menuntut ilmu adalah niat yang tulus dan ikhlas dan mengaharapkan ridha Allah Swt, selain itu dia juga sangat menekankan penanaman akhlak dan moral terhadap siswa, jika dikaitkan dengan pendidikan sekarang maka pemikiran KH Hasyim Asy'ari berhubungan erat dengan aspek afektif siswa, pada dasarnya pemikiran KH Hasyim Asy'ari mengenai tujuan atau pun dasar yang digunakan adalah sangat tepat bahkan sangat sesuai karena menggunakan dasar Al-Qur'an dan Al-Hadist. Karena dalam

¹⁰⁰ *Ibid.*, hal. 214.

¹⁰¹ *Ibid.*, hal. 214-216.

Al-Qur'an dan Al-Hadist terwujud suatu system pendidikan yang koomperhensif yaitu kognitif, afectif dan psikomotorik.

Pemikiran KH Hasyim Asy'ari memunculkan implikasi terhadap pendidikan islam tradisional pada umumnya, dan lembaga yang berada di naungan NU pada khususnya, diantaranya antara lain :

1. Pola kepemimpinan guru dalam pemikiran KH Hasyim Asy'ari cenderung mengarah pada pola kepemimpinan yang kharismatik. Dalam pola pengajaran KH Hasyim Asy'ari lebih cenderung bahwa guru adalah sebagai subyek yang harus menstransfer ilmu, jika kita kaitkan dengan pola pendidikan saat ini maka hal tidak terlalu efektif karena hal itu menyebabkan siswa akan cenderung pasif dan kurang bisa mengembangkan pengetahuan, karena mereka cenderung hanya mengandalkan ilmu yang diberikan oleh guru.
2. Mengenai evaluasi menurut pemikiran KH Hasyim Asy'ari memang dalam proses evaluasi tidak menggunakan standarisasi nilai, namun jika ditelisik sistem pendidikan islam sebenarnya proses itu sudah menilai dari segala aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari pemikiran KH Hasyim Asy'ari yang telah digambarkan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemikiran KH Hasyim Asy'ari masih bercorak tradisional, tetapi pemikiran KH Hasyim Asy'ari tetap sesuai dan tepat jika diterapkan dalam pendidikan islam saat ini, terutama dalam beberapa aspek antara lain: dalam hal tujuan pendidikan, materi dan dasar yang digunakan yaitu Al-Qu'an dan Al-Hadist.

D. Kesimpulan

K.H. Hasyim Asy'ari lahir di Jombang, Jawa Timur, 10 April 1875/24 Dzulqaidah 1287 H. Ayahnya bernama Kiai Asy'ari, pemimpin Pesantren Jombang. Pendidikan Pesantren Wonokoyo Probolinggo, Pesantren Langitan Tuban, Pesantren Trenggilis Semarang, Pesantren Kademangan Bangkalan, Madura, Pesantren Siwalan Sidoarjo. Belajar pada Syaikh Ahmad Khatib dan Syaikh Mahfudh at-Tarmisi di Mekkah. Karier Pendiri dan pengasuh pondok

Pesantren Tebu Ireng (1900), Pendiri Nahdatul Ulama (NU). Beliau wafat pada tanggal 25 Juli 1947

Untuk menuangkan pemikirannya tentang pendidikan Islam, K.H. Hasyim Asy'ari telah merangkum sebuah kitab karangannya yang berjudul *Adab al-'alim wa al-muta'allim*. Dalam kitab tersebut beliau merangkum pemikirannya tentang pendidikan Islam ke dalam delapan poin. Dari delapan pokok pemikiran di atas, K.H. Hasyim membaginya kembali ke dalam tiga kelompok, yaitu: signifikansi pendidikan, tugas dan tanggung jawab seorang murid, dan tugas dan tanggung jawab seorang guru.

Kecenderungan pemikiran K. H. Hasyim Asy'ari adalah menyetengahkan nilai-nilai estetis yang bernafaskan sufistik. Kecenderungannya itu dapat dikemukakan bahwa bagi K.H. Hasyim Asy'ari keutamaan ilmu yang istimewa adalah bagi orang yang benar-benar *Li Allah Ta'ala*. Kemudian, ilmu dapat diraih jika jiwa orang yang mencari ilmu tersebut suci dan bersih dari segala sifat yang jahat dan aspek-aspek keduniawian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Press, 1983.
- Abdussami, Humaidy, *Biografi Lima Rais 'Am Nahdlatul Ulama*, . Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Arifin, Imron, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*, Malang:Kalimahusada Press, 1993.
- Barton, Greg, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*,Yogyakarta: LKIS, 2002.
- Mahrus, Erwin & Syamsul Kurniawan, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Arif, Mukhrijal, *Pendidikan Pos Modernisme*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014
- Suwito, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, Bandung : Angkasa, 2003.